

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 . Latar Belakang Masalah

Dalam dunia bisnis tujuan sebuah perusahaan adalah untuk meraih keuntungan. Setiap organisasi perusahaan beroperasi dengan menggunakan seluruh sumber dayanya untuk dapat menghasilkan produk baik barang/jasa yang bias dipasarkan. Dalam hal ini pengelolaan sumber daya yang dimiliki perusahaan meliputi sumber daya financial, fisik, SDM dan kemampuan teknologis dan system (Simamora, 1995).

Keterbatasan sumber daya yang dimiliki menjadi tantangan bagi setiap entitas bisnis, karena sumber-sumber yang dimiliki perusahaan bersifat terbatas sehingga perusahaan dituntut mampu memperdayakan dan mengoptimalkan penggunaannya untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan (Ellitan, 2002). Setiap perusahaan mempunyai manajemen yang bertanggung jawab penuh kepada pemilik untuk setiap aktivitas bisnis yang di lakukan perusahaan tersebut. Sebagai pemilik perusahaan ia tidak dapat mengawasi baik atau tidaknya kinerja bisnis perusahaannya secara langsung dan terus-menerus oleh karena itu disinilah tanggung jawab manajemen kepada pemilik, keterbatasan ini lah yang sering menjadi titik rawan terjadi tindakan-tindakan yang merugikan perusahaan tanpa diketahui.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin pesat, menjadikan seluruh aspek kehidupan untuk berlari lebih cepat. Persaingan terjadi di berbagai aspek kehidupan, tidak terkecuali di dunia Usaha. Untuk dapat bersaing

dipasaran, dunia usaha menuntut adanya informasi yang bias digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis. Dalam informasi akuntansi yang diperlukan oleh pelaku bisnis salah satunya adalah informasi laporan keuangan (A.Arwani, 2020). Laporan keuangan adalah ringkasan dari proses pencatatan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan (Baridwan, 2008) dan laporan keuangan di Indonesia diterapkan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

Dalam kepentingan laporan keuangan terdapat 2 pihak yang memerlukan atau dengan kata lain berkepentingan dengan laporan keuangan. Informasi tersebut digunakan oleh pihak intern dan ekstern perusahaan, bagi pihak intern laporan keuangan berguna untuk menilai kinerja keuangan perusahaan selama satu periode pencatatan yang kemudian dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan untuk pengembangan bisnis, sedangkan bagi pihak ekstern, laporan keuangan digunakan untuk menilai kelayakan usaha sebagai dasar pemberian kredit pinjaman modal untuk perusahaan (Sulistiyowati, 2017). Pihak ekstern perusahaan meliputi: investor dan calon investor, kreditor dan calon kreditor, analisis sekuritas, pemerintah, serikat kerja, pemasok, pelanggan dan masyarakat (Sularto, 2007).

Ada dua karakteristik terpenting yang harus ada dalam laporan keuangan yakni relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliable*) (menurut FASB). Kedua karakteristik tersebut sangat sulit diukur apalagi bila yang menyediakan laporan tersebut merupakan bagian dalam manajemen tersebut tentu saja indikasi-indikasi tidak netral akan muncul, sehingga para pemakai informasi membutuhkan jasa akuntan publik.

Jasa dari para akuntan yang bekerja di suatu Kantor Akuntan Publik (KAP) atau para auditor eksternal sangat dibutuhkan sebagai ketentuan bahwa laporan keuangan tersebut memang relevan serta dapat meningkatkan kepercayaan pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan tersebut. Peran Auditor yang bekerja di kantor Akuntan Publik merupakan peran yang sangat dipercaya oleh masyarakat, tentu masyarakat sangat mengharapkan laporan yang dibuat tidak menyesatkan dan bebas dari berbagai pihak yang tidak bertanggung jawab (mulyadi, 2013:2).

Kepercayaan yang besar terhadap pengguna laporan keuangan sering dikejutkan dengan berbagai skandal seperti Adelphy (kamelia, 2016). Dengan peran auditor sangat diperlukan untuk membuat masyarakat percaya untuk itu sikap auditor yang integritas tinggi dibutuhkan untuk menghasilkan laporan keuangan yang baik dan tidak melupakan aturan yang telah ditetapkan oleh (IAI, 2017:218). Ironisnya, kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan kepada akuntan publik seringkali diciderai dengan banyaknya skandal, misalnya saja pada tahun 2019 sebuah perusahaan maskapai penerbangan ternama di Indonesia mengalami atau terjerat masalah dengan laporan keuangannya, Garuda Indonesia diduga laporan keuangannya mengalami kejangalan, KAP yang terkait dalam proses audit perusahaan yaitu Akuntan public kasner Sirumapea dan Kantor akuntan public Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang dan rekan (Member Of BOD Internasional) pun tak luput dari sanksi. Pasalnya Garuda Indonesia memasukan keuntungan dari PT Mahata Aero Teknologi yang memiliki utang kepada maskapai berplat merah tersebut (CNBC, 2019). Fenomena kasus kecurangan juga baru terjadi di awal tahun 2017, yaitu pada perusahaan British Telecom sebagai perusahaan

multinasional Inggris yang berdampak pada Price Waterhouse Coopers (PWC) yang merupakan KAP terbesar di dunia dan termasuk dalam the big four. PWC telah menjadi KAP yang dipercaya oleh British Telecom dengan jangka waktu yang sangat lama, yaitu 33 tahun.

Ketidakpuasan dan kekecewaan British Telecom disebabkan atas kegagalan PWC dalam mendeteksi kecurangan yang telah terjadi disalah satu lini perusahaannya di Italia sejak tahun 2013 yang mengakibatkan kerugian dari berbagai pihak British Telecom (Priantara, 2017). Kecurangan yang berhasil di deteksi oleh salah seorang whistleblower pada perusahaan British Telecom di Italia adalah mengenai peningkatan atas laba secara tidak wajar dengan unsur pengambilan keuntungan (koruptif) pada pihak tertentu melalui perpanjangan kontrak, invoice serta transaksi palsu dengan vendor dan jasa keuangan. Kegagalan PWC dalam mendeteksi kecurangan peningkatan laba tersebut mengakibatkan British Telecom mengalami kerugian besar dan harga sahamnya menurun (www.wartaekonomi, 2017).

PWC memberikan opini wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan konsolidasian PT Asuransi Jiwasraya (Persero) dan entitas anaknya pada tanggal 31 Desember 2016. Laba bersih Jiwasraya yang dimuat dalam laporan keuangan yang telah diaudit dan ditandatangani oleh auditor PWC tanggal 15 Maret 2017 itu menunjukkan laba bersih tahun 2016 adalah sebesar Rp 1,7 triliun. Sementara itu laba bersih Jiwasraya menurut laporan keuangan auditan tahun 2015 adalah Rp 1,06 triliun. Pada 10 Oktober 2018, Jiwasraya mengumumkan tak mampu membayar klaim polis JS Saving Plan yang jatuh tempo sebesar Rp 802 miliar. Seminggu kemudian Rini Soemarno yang menjabat sebagai Menteri Negara BUMN

melaporkan dugaan fraud atas pengelolaan investasi Jiwasraya (www.beritasatu.com, 2019).

Audit BPK selama 2015-2016 menjadi rujukan. Dalam audit tersebut disebutkan investasi Jiwasraya dalam bentuk medium term notes (MTN) PT Hanson International Tbk (MYRX) senilai Rp 680 miliar, berisiko gagal bayar. Berdasarkan laporan audit BPK, perusahaan diketahui banyak melakukan investasi pada aset berisiko untuk mengejar imbal hasil tinggi, sehingga mengabaikan prinsip kehati-hatian, dan pada tahun 2018, sebesar 22,4% atau Rp 5,7 triliun dari total aset finansial perusahaan ditempatkan pada saham, tetapi hanya 5% yang ditempatkan pada saham LQ45. Lalu 59,1% atau Rp 14,9 triliun ditempatkan pada reksa dana, tetapi hanya 2% yang dikelola oleh top tier manajer investasi. Kondisi-kondisi tersebut menyebabkan kerugian hingga modal Jiwasraya minus. Negara diperkirakan mengalami kerugian hingga Rp 13,7 miliar. Pembedahan kasus-kasus yang telah terjadi pada perusahaan diatas merupakan beberapa kasus dari sekian kasus atas laporan keuangan yang terjadi baik di dalam negeri maupun kasus internasional (www.beritasatu.com, 2019)

Audit yang merupakan salah satu bagian dari pengawasan, pada praktisnya terdiri dari tindakan mencari keterangan tentang apa yang dilaksanakan dalam suatu instansi yang diperiksa, membandingkan hasil dengan kriteria yang ditetapkan, serta menyetujui atau menolak hasil dengan memberikan rekomendasi tentang tindakan-tindakan perbaikan (Samsi, 2013). Standar umum auditing menekankan kualitas personal penting yang harus dimiliki seorang auditor. Seorang auditor memiliki kewajiban untuk memelihara dan meningkatkan kemampuan serta pengetahuannya melalui pendidikan formal ataupun tidak formal yang disebut pendidikan professional berkelanjutan. Pendidikan formal serta keahlian dan pelatihan teknis yang cukup akan menciptakan auditor yang kompeten (Ekawati, 2013).

Profesi auditor sama halnya dengan profesi lainnya mempunyai karakteristik profesi yang cukup kompleks, sampai saat ini belum ada definisi yang pasti mengenai apa dan bagaimana kualitas audit yang baik. Tidak mudah untuk menggambarkan dan mengukur kualitas audit secara obyektif dengan beberapa indikator. Hal ini dikarenakan kualitas audit merupakan sebuah konsep yang kompleks dan sulit dipahami. Sehingga sering kali terdapat kesalahan dalam menentukan sifat dan kualitasnya. Hal ini terbukti dari banyaknya penelitian yang menggunakan dimensi kualitas audit yang berbeda-beda (Turangan, 2016)

Akuntan publik dalam menjaga mutu pekerjaan profesionalnya harus berpedoman pada kode etik maupun Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), masalah etika profesi merupakan suatu isu yang selalu menarik untuk kepentingan riset. Tanpa etika, profesi akuntan tidak ada karena fungsi akuntansi adalah penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis (Siregar, 2017).

Kita seringkali mendengar seorang auditor bekerja hingga larut malam, dalam mengaudit laporan keuangan, kadang sifat mengeluh itu muncul apalagi bila membandingkannya dengan apa yang didapat seorang auditor hingga bekerja larut malam atau pun kondisi rekan kerja bahkan sikap kantor akuntan publik tempat auditor bekerja, mungkin disinilah titik temu antara rasa tidak puas dengan kesempatan untuk berbuat curang yang kadang di manfaatkan baik perusahaan yang di audit atau pun auditor tersebut. Kepuasan kerja merupakan sikap seseorang merasa puas akan pekerjaan yang dilakukannya berupa sikap positif terhadap suatu pekerjaan hal tersebut muncul ketika seseorang melakukan penilaian terhadap pekerjaannya (pelawati, 2018).

Research Gap dalam penelitian ini adalah kualitas audit yang menjadi variabel dependen, berbeda-bedanya dimensi yang digunakan dalam mengukur kualitas audit itu sendiri menjadikan banyak kesalahpahaman dalam menentukan kualitas audit tersebut. Kasus-kasus audit yang terjadi antara pihak yang membutuhkan laporan audit dan Kantor akuntan publik, dengan skandal tersebut bisa kita mengasumsikan bahwa para auditor yang bekerja sebagai auditor external (KAP) belum secara sadar menerapkan kode etik yang baik, oleh karena itu penyempurnaan terhadap kode etik profesi akuntan publik terus lakukan, etika profesi yang terus mengalami perubahan dan penyempurnaan seharusnya semakin merujuk pada baiknya kualitas audit dan pada variabel tingkat pendidikan, fenomena lapangan pekerjaan di Indonesia yang menarik di bahas adalah ketika seorang mahasiswa lulus dengan pendidikannya, tetapi justru mendapatkan pekerjaan di luar dari bidang pendidikannya, seperti di katakan menteri pendidikan dan budaya periode 2019-2024 didalam forum Alumni Ui (youtube chanel putih biru, 2019). Apakah proses perekrutan di dalam KAP juga terjadi fenomena tersebut. Tetapi dalam penelitian sebelumnya oleh Malika dan Junaidi (2018) menguji pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman dan kepuasan Kerja auditor terhadap Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik di Malang. Membuktikan bahwa variabel Etika Profesi dan Tingkat Pendidikan signifikan dan positif mempengaruhi Kualitas Audit.

Oleh karena itu berdasarkan uraian di atas peneliti terdorong untuk mengetahui lebih lanjut mengenai **“PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, ETIKA PROFESI, KEPUASAN KERJA TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI JAKARTA”**

1.2. Perumusan Masalah Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka masalah pokok dari penelitian ini adalah “Pengaruh *Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Kepuasan Kerja Terhadap Kualitas Audit* Pada Kantor Akuntan Publik Di Jakarta Tahun 2020-2021“

Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Tingkat Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit.
2. Apakah Etika Profesi berpengaruh dan signifikan terhadap Kualitas Audit.
3. Apakah Kepuasan Kerja berpengaruh dan signifikan terhadap Kualitas Audit.

1.3. Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mendeskripsikan pengaruh Kepribadian tingkat pendidikan auditor, etika profesi dan kepuasan kerja auditor atas kualitas audit. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan hubungan Variabel Tingkat Pendidikan berpengaruh positif ataupun negatif terhadap Kualitas Audit.
2. Menjelaskan hubungan Variabel Etika Profesi berpengaruh positif ataupun negatif terhadap Kualitas Audit.
3. Menjelaskan hubungan Variabel Kepuasan kerja berpengaruh positif dan signifikan ataupun negatif terhadap Kualitas Audit.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi ilmu pengetahuan

Memberikan kontribusi berupa pemahaman mengenai pengaruh tingkat pendidikan, etika profesi dan kepuasan kerja terhadap kualitas audit di Negara berkembang seperti Indonesia, menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya di bidang auditing.

2. Bagi regulator

Penelitian ini bermanfaat bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) selaku regulator dibidang keuangan atau pun akuntansi karena dapat menyusun peraturan yang lebih baik dimasa yang akan datang. Karena dapat membantu mendeteksi laporan keuangan mendapat kualitas audit yang baik.

3. Bagi investor

Penelitian ini memberi manfaat kepada investor karena dapat membantu investor memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit pada laporan keuangan sehingga dapat melakukan evaluasi yang lebih baik dan mendapatkan keputusan investasi yang lebih tepat.

4. Bagi KAP

Penelitian ini memberikan manfaat kepada Kantor Akuntan Publik karena dapat membantu KAP dalam meningkatkan Kualitas Auditnya melalui faktor-faktor yang menjadi variabel dalam penelitian ini.